

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik menjadi ciri dinamis yang selalu ada di setiap hubungan manusia, tak terkecuali di lingkup sekolah sebagai tempat pertemuan intensif antara siswa dan guru (Anggraeni & Maftuh, 2020, h. 471). Konflik sering kali bersumber dari interaksi sosial antar siswa di lingkungan sekolah, dan digambarkan sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih yang memiliki perbedaan kepentingan atau pandangan. Dengan keberadaan siswa sebagai makhluk sosial dan dari pertemuan intensif di sekolah, perselisihan antar siswa bisa terjadi akibat perbedaan pandangan dari setiap anak yang sedang dalam fase pencarian jati diri (Yumahendra & Maftuh, 2024, h. 111). Secara psikologis usia, siswa Sekolah Dasar lebih sering terlibat konflik dengan teman-temannya karena cenderung memiliki egosentris tinggi (Dianasari dkk., 2021, h. 235). Beberapa perilaku dalam interaksi antar siswa seperti penggunaan nama panggilan yang merendahkan, ejekan verbal, mengusili teman, hingga menjadikan seseorang sebagai bahan tertawaan dapat menjadi sumber timbulnya konflik di lingkungan sekolah (Sidiq dkk., 2022, h. 2). Perundungan, bentrokan fisik, dan pembelaan terhadap teman satu kelompok juga bisa menyebabkan konflik antar siswa (Yumahendra & Maftuh, 2024, h. 111).

Hasil studi pengembangan pendidikan resolusi konflik di Sekolah Lentera Harapan Tangerang oleh Lung dkk. (2022) menyatakan sekolah yang berlokasi di daerah padat penduduk dengan beragam latar belakang SARA menjadi karakteristik tempat yang rentan terjadi konflik (h. 2). Ada pun pemberitaan terkait kasus pertengkaran fisik yang melibatkan dua siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah di Pondok Pesantren Mardatillah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, karena bermula dari saling mengejek hingga menimbulkan perkelahian di kelas (Viqi, 2024). Fakta adanya kasus perkelahian di lingkungan sekolah membuat siswa perlu diedukasi mengenai resolusi konflik, yang kerap diintegrasikan dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terkait pengembangan karakter yang berorientasi

pada nilai-nilai dasar negara (Sutrisno, 2022, h. 44). Resolusi konflik adalah kemampuan seorang individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan individu lainnya secara konstruktif dan demokratis, dengan keterampilan negosiasi, kompromi, dan rasa keadilan (Suhardono, 2015, h. 5).

Meskipun kebutuhan untuk mengedukasi resolusi konflik dari jenjang SD sudah diperhatikan, permasalahan ada pada cara penyampaian materi yang masih bersifat konvensional. Siswa cenderung pasif dengan hanya menerima informasi, sedangkan guru lebih berorientasi pada hasil dibanding proses (h. 110). Sebagian guru juga tidak menggunakan media bantu pembelajaran saat mengajar dan kurang memberikan motivasi pada siswa untuk terlibat aktif menjawab pertanyaan di kelas, sehingga hasil belajar siswa kurang optimal

Keterampilan pemecahan masalah penting untuk diajarkan kepada siswa. Penanganan konflik yang kurang tepat dapat berpotensi buruk pada kesehatan mental siswa yang bisa menyebabkan trauma, serta cedera fisik seperti memar atau bengkak (Yumahendra & Maftuh, 2024, h. 111). Pola resolusi konflik yang diajarkan kepada siswa dapat berupa tahapan penenangan, pengambilan tanggung jawab, penentuan solusi, dan penyelesaian (Hidayah dkk., 2019). Harapannya, konflik tidak selalu dipandang sebagai hal negatif, melainkan dapat dilihat sebagai sarana pembelajaran positif terkait cara memecahkan masalah dengan tetap menjaga hubungan dan interaksi harmonis antara pihak-pihak yang berkonflik (Sidiq dkk., 2022, h. 2).

Melihat dari fenomena yang ada dan berdasarkan hasil penelitian oleh Dewi dkk. (2021) terkait efektifitas penggunaan bahan ajar interaktif pada materi resolusi konflik bagi siswa kelas V di SDN Anggadita V Karawang, dibutuhkan media edukasi yang bersifat interaktif. Oleh sebab itu, penulis memutuskan untuk merancang buku edukasi interaktif sebagai upaya meningkatkan pengetahuan resolusi konflik pada kelompok siswa Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, berikut merupakan masalah yang ditemukan:

1. Siswa Sekolah Dasar sudah memasuki fase bertemu dengan orang-orang yang berlatar belakang berbeda. Namun, faktor egosentris siswa yang tinggi menjadi pemicu terjadinya konflik di lingkungan sekolah. Pengajaran yang seharusnya diberikan oleh guru pun terhambat akibat gaya pengajaran yang masih konvensional.
2. Kurangnya keberadaan media pendukung pembelajaran, sehingga perlu media edukasi interaktif untuk mempermudah siswa Sekolah Dasar dalam mempelajari dan memahami resolusi konflik.

Sehingga penulis memutuskan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana merancang buku edukasi interaktif sebagai upaya meningkatkan pengetahuan resolusi konflik bagi siswa Sekolah Dasar?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan bagi audiens laki-laki dan perempuan remaja awal berusia 10-12 tahun yang duduk di bangku kelas 4-6 SD, SES B-C, serta berdomisili di Tangerang, Jakarta, dan sekitarnya. Ruang lingkup dari media yang akan dirancang berupa desain buku edukasi interaktif. Konten dari media tersebut nantinya akan terfokus pada komponen teks dan visual yang memiliki interaktivitas, sehingga mempermudah siswa untuk memahami isi topik.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan dari paparan rumusan masalah di atas, penulis memiliki tujuan untuk membuat perancangan buku edukasi interaktif sebagai upaya meningkatkan pengetahuan resolusi konflik bagi siswa Sekolah Dasar.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Adapun manfaat teoretis dan praktis yang didapat dari perancangan Tugas Akhir ini:

1. Manfaat Teoretis:

Perancangan media buku edukasi interaktif mengenai resolusi konflik dapat memfasilitasi pembelajaran konstruktif namun sesuai bagi siswa, agar lebih memahami konsep resolusi konflik.

2. Manfaat Praktis:

Perancangan media buku edukasi interaktif dapat menjadi bentuk sumber daya pengajaran yang menarik, agar pendekatan pembelajaran resolusi konflik oleh guru kepada murid menjadi lebih interaktif.

